

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Ikhtiyari (2018), membuat penelitian mengenai Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia. Penelitian ini dilakukan sebagai pengetahuan bahwa daya saing produk ekspor kakao Indonesia memiliki kekuatan dipasar dunia. Keunggulan komparatifnya adalah RCA (*Revealed Comparative Advantage*) kemudian dilakukan kesempurnakan dengan menggunakan RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) dengan bantuan Microsoft Excel 2007. Dalam penelitian yang dilakukan memakai data sekunder runtun waktu (time series) pada tahun 2012-2016. Data digunakan terdiri dari data nilai ekspor kakao serta total nilai ekspor. Penelitian yang dilakukan memakai data yang bersumber dari International Trade Statistic dan kemudian sudah diperbarui pada tahun 2017.

Hasil dari penelitian ini adalah kakao Indonesia mempunyai daya saing yang cukup kuat yang dibuktikan dari perhitungan dengan menggunakan metode RCA. Data yang telah dihitung dengan menggunakan metode RCA yaitu mendapatkan hasil lebih besar daripada 1. Sehingga kakao Indonesia mempunyai pangsa pasar yang besar di pasar dunia. Hasil yang dihitung dengan menggunakan metode RSCA selama lima tahun. Hasil perhitungan dengan menggunakan metode RSCA yaitu lebih besar daripada 0 yang berarti kakao Indonesia dapat bersain di pasar dunia karena mempunyai keunggulan

komparatif dan terspesialisasi di produk kakao. Dengan demikian berarti biaya yang digunakan untuk memproduksi kakao Indonesia lebih murah jika dibandingkan dengan negara lain.

Al Ghazy, dkk (2017), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. Penelitian ini dilakukan di Indonesia sehingga memperoleh data ekspor kakao Indonesia, jumlah produksi kakao, harga kakao dunia dan nilai tukar merupakan data sekunder dimana sumber data tersebut didapat dari website resmi guna keakuratan data. Adapun jenis penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian yang dilakukan memakai data sekunder yang berbentuk data runtun waktu (time series). Sumber data ini didapat dari Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), Bank Indonesia (BI), International Cocoa Organization (ICCO) serta lembaga lain. Dalam penelitian ini, naik ataupun turunnya volume dan nilai ekspor kakao Indonesia dipengaruhi oleh jumlah produksi kakao, harga kakao internasional, dan kurs. Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yaitu ketiga variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara parsial dengan variabel terikat.

Maulana (2017), melakukan penelitian mengenai Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan dari tahun 2000 sampai dengan 2014. Penelitian yang dilakukan memakai data sekunder dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2014. Data nilai serta volume ekspor kakao olahan Indonesia, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), PDB riil sembilan negara tujuan ekspor, nilai dan volume ekspor kakao olahan Dunia, dan juga

populasi sembilan negara tujuan ekspor merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan mendapat data yang bersumber dari *UN Comtrade*, BPS (Badan Pusat Statistik), dan Bank Dunia (*World Bank*). Adapun sembilan negara yang dilakukan penelitian adalah Tiongkok, Malaysia, Singapura, Thailand, USA, Jerman, Brazil, Filipina dan Spanyol.

Hasil dari penelitian ini adalah analisis dengan metode yang dipakai yaitu RCA ke sembilan negara tujuan ekspor. Keunggulan komparatif yang dimiliki kakao olahan Indonesia yang sangat baik atau sangat memiliki daya saing yaitu Spanyol. Adapun keunggulan komparatif yang dimiliki kakao olahan Indonesia yang sangat buruk atau sangat tidak memiliki daya saing yaitu Singapura.

Lubis (2017), membuat penelitian mengenai Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Singapura pada tahun 2001 sampai dengan 2015. Pada penelitian yang dilakukan memakai data sekunder dengan berdasarkan runtun waktu (*time series*) pada tahun 2001-2015. Penelitian yang dilakukan memakai data yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik), Ditjenbun, *Uncomtrade* serta *The International Cocoa Organization (ICCO)*. Data yang didapat yaitu data volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura, kurs Rupiah terhadap Dollar Singapura, harga kakao internasional, dan jumlah produksi kakao Indonesia. Metode ECM (*Error Correction Model*) merupakan metode yang dipakai sebagai bentuk pengujian

ada atau tidak pengaruh dari variabel kurs Rupiah terhadap Dollar Singapura, harga kakao internasional, dan jumlah produksi kakao Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh negatif kurs Rupiah terhadap Dollar Singapura terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura, adapun harga kakao internasional dan jumlah produksi memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura.

Andanari (2017), melakukan penelitian mengenai Analisis Permintaan Ekspor Kakao Indonesia oleh Malaysia dari tahun 2000 sampai dengan 2014. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data *time series*. Data ini adalah data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini merupakan data dari permintaan ekspor kakao Indonesia terhadap Malaysia, kemudian untuk variabel independennya yaitu data dari Harga Kakao Indonesia (HKI), Harga Kakao Dunia (HKG), pendapatan nasional perkapita Malaysia (GDP), dan harga barang kompelan yang diukur dengan harga gula dunia (HRG). Data yang dipakai dalam penelitian didapat dari BPS (Badan Pusat Statistik), Bank Dunia (World Bank) serta data-data lainnya yang didapat dari sumber referensi seperti makalah, artikel, jurnal dan yang lainnya.

Penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil yaitu harga kakao dunia memiliki pengaruh positif dengan signifikan baik dalam jangka panjang ataupun pendek terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia oleh Malaysia. Variabel harga kakao Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan baik

dalam jangka panjang maupun pendek terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia oleh Malaysia. Sedangkan variabel GDP mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia terhadap Malaysia. Adapun variabel harga gula sebagai barang komplementer (barang pelengkap) tidak ada pengaruh terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia terhadap Malaysia.

Nauliy, dkk (2014), membuat penelitian mengenai Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia. penelitian yang dilakukan memakai data sekunder tahunan deret waktu (time series) pada tahun 1990 sampai dengan tahun 2012. Penelitian yang dilakukan mendapat data dari sumber yaitu *United Nations Commodity Trade Statistics (UNCOMTRADE)* dan *International Cocoa Organization (ICCO)*. Penelitian yang dilakukan memakai metode perhitungan yaitu metode RCA (*Rwvwaled Comparative Advantage*) untuk menganalisis adanya daya saing dan keunggulan komparatif terhadap kakao olahan Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah tingginya daya saing yang dimiliki Indonesia terhadap komoditas kakao pasta (rata-rata RCA 1,79), kakao butter (rata-rata RCA 5,48) serta kakao bubuk (rata-rata RCA 2,46), akan tetapi kakao Indonesia belum mempunyai daya saing (rata-rata RCA 0,23). Pasar dunia melihat Belanda dan Indonesia dapat saling melengkapi kakao pasta satu sama lain, sedangkan Jerman dan Indonesia saling berdistribusi pada kakao pastanya. Adapun pada kakao butter Indonesia dan Belanda hanya saling berkomplementer.

Lestari (2018), melakukan penelitian dengan judul Kepentingan Indonesia dalam Ekspor Kakao ke Amerika. Penelitian yang dilakukan memakai metode yaitu dengan memakai teknik analisis data kuantitatif. Jenis penelitian ini memakai penelitian deskriptif eksplanatif. Buku, jurnal, dokumen, majalah, surat kabar, internet, maupun referensi yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu tentang hubungan kerjasama Indonesia-Amerika pada Ekspor Kakao merupakan sumber data yang dipakai di penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Indonesia bisa menjadi produsen utama kakao dunia karena memiliki potensi tersebut apabila mampu mengatasi permasalahan utama pada kakao seperti produktivitas yang rendah serta mutu produk, dan agribisnis kakao mampu berkembang apabila dikelola dengan baik. Indonesia juga masih memiliki lahan potensial jutaan hektar yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kakao Indonesia banyak diminati oleh negara Eropa dan Amerika karena mempunyai keunggulan yang tidak mudah meleleh dibandingkan dengan negara lain.

Artika (2017), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Produksi Domestik Kakao, dan Luas Lahan Terhadap Ekspor Kakao Indonesia pada Tahun 1995 sampai dengan tahun 2015. Penelitian yang dilakukan memakai data sekunder berupa data deret waktu (time series) pada tahun 1995 sampai tahun 2015. Variabel yang digunakan yaitu variabel nilai tukar rupiah, produksi kakao domestik, dan luas lahan terhadap ekspor kakao Indonesia dari tahun 1995 sampai dengan 2015. Metode yang dilakukan pada

penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dipakai untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Model ECM adalah analisis data time series yang digunakan untuk variabel-variabel yang mempunyai ketergantungan yang biasa disebut kointegrasi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa nilai tukar rupiah, produksi kakao, dan luas lahan secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia pada tahun 1995-2015. Berdasarkan dari uji validitas pengaruh (uji t) pada tingkat signifikansi α sebesar 10 persen. Nilai tukar rupiah, produksi kakao dan luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang, hanya nilai tukar dan luas lahan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Alat	Hasil penelitian
1.	Ikhtiari (2008)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai Ekspor Kakao • Total- Nilai Ekspor 	RCA (Revealed Comparative Advantage)	Kakao Indonesia mempunyai daya saing yang cukup kuat yang dibuktikan dengan dari perhitungan dengan menggunakan metode RCA.

2.	Al Ghozy, dkk (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspor Kakao Indonesia • Jumlah produksi Kakao • Harga Kakao Dunia • Nilai Tukar 	Analisis deskriptif kuantitatif	Ketiga variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara parsial dengan variabel terikat.
3.	Maulana (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai dan Volume Ekspor Kakao Olahan Indonesia • Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) • PDB riil sembilan negara tujuan ekspor • Nilai dan Volume Ekspor Kakao Olahan Dunia • Populasi Sembilan Negara Tujuan Ekspor 	RCA	Keunggulan komparatif yang dimiliki kakao olahan Indonesia yang sangat baik atau sangat memiliki daya saing yaitu Spanyol. Adapun keunggulan komparatif yang dimiliki kakao olahan Indonesiayang sangat buruk atau sangat tidak memiliki daya saing yaitu Singapura.
4.	Lubis (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Volume Ekspor Kakao Indonesia ke Singapura • Kurs Rupiah terhadap Dollar Singapura • Harga Kakao Internasional • Jumlah 	ECM (Error Correction Model)	Adanya pengaruh negatif kurs rupiah terhadap dollar Singapura terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura, adapun harga

		Produksi Kakao Indonesia		kakao internasional dan jumlah produksi memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Singapura.
5.	Andanari (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan Ekspor Kakao Indonesia terhadap Malaysia • Harga Kakao Indonesia (HKI) • Harga Kakao Dunia (HKG) • Pendapatan Nasional perKapita Malaysia (GDP) • Harga Barang Komplemen yang di ukur dengan Harga Gula Dunia (HRG) 	Regresi data <i>time series</i>	<p>Harga kakao dunia mempunyai pengaruh positif dengan signifikan baik dalam jangka panjang atau pendek, harga kakao Indonesia berpengaruh negatif dengan signifikan baik dalam jangka panjang maupun pendek, dan variabel GDP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia terhadap Malaysia. Adapun variabel harga gula sebagai</p>

				barang komplementer tidak ada pengaruh terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia terhadap Malaysia.
6.	Naully, dkk (2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Kakao Pasta • Kakao Butter • Kakao Bubuk 	RCA	Tingginya daya saing yang dimiliki Indonesia terhadap komoditas kakao pasta (rata-rata RCA 1,79), kakao butter (rata-rata RCA 5,48) dan kakao bubuk (rata-rata RCA 2,46). Akan tetapi kakao Indonesia belum mempunyai daya saing (rata-rata RCA 0,23).
7.	Lestari (2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Data kualitatif yang berhubungan dengan hubungan kerjasama Indonesia-Amerika 	Analisis Deskriptif Eksplanatif	Indonesia bisa menjadi produsen utama kakao dunia karena memiliki potensi tersebut apabila mampu mengatasi permasalahan

				utama pada kakao seperti produktivitas yang rendah serta mutu produk, dan agribisnis kakao mampu berkembang apabila dikelola dengan baik.
8.	Artika (2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspor Kakao Indonesia • Nilai Tukar Rupiah • Produksi Kakao Domestik • Luas Lahan 	ECM (Error Correction Model)	Nilai tukar rupiah, produksi kakao, dan luas lahan secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia pada tahun 1995-2015.

Peneliti menggunakan rujukan utama pada penelitian Artika (2017) dengan perbedaan periode serta variabel penelitian. Penelitian ini menambahkan variabel yang merujuk pada penelitian Lubis (2017) yaitu volume ekspor kakao Indonesia dan harga kakao Internasional.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perdagangan Internasional

Adanya kegiatan ekspor impor atau pertukaran komoditi antar dua negara merupakan kegiatan dari perdagangan internasional. Kegiatan pada perdagangan internasional terjadi dikarenakan ada hal yang beda antara

permintaan serta penawaran dan juga ada hal yang berbeda pada tingkat harga antara dua negara tersebut.

Perdagangan luar negeri (internasional) diyakini oleh kalangan para ahli ekonom akan memberikan sumbangan yang positif terhadap kegiatan perekonomian suatu negara. Mazhab merkantilisme, dimana para ahli ekonomi yang ada pada abad ke-16 dan ke-17 menjelaskan bahwa perdagangan internasional (perdagangan luar negeri) adalah sumber kekayaan suatu negara. Ahli ekonom klasik yaitu David Ricardo, juga menjelaskan pentingnya peranan perdagangan internasional dalam perekonomian dengan melakukan spesialisasi perdagangan. Pandangan ini sekaligus menjadi teori landasan terkait perdagangan luar negeri yang bernama Teori Ricardo (Sadono Sukirno, 1994).

Ada beberapa teori yang masuk kedalam proses kegiatan perdagangan internasional, diantaranya yaitu teori keunggulan mutlak, teori keunggulan komparatif, teori keunggulan kompetitif, dan teori faktor produksi dari Heckscher dan Ohlin (H-O).

1. Teori Keunggulan Mutlak

Adam Smith menemukan sebuah teori yang menjelaskan bahwa untuk melakukan perdagangan internasional seharusnya negara tersebut melakukan spesialisasi terhadap barang atau jasa yang dihasilkan. Maksud dari “keunggulan mutlak” oleh Smith yaitu suatu negara memiliki kemampuan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang mempunyai

jumlah lebih sedikit dibandingkan negara lain yang memiliki kemampuan lebih. Istilah lainnya, keunggulan mutlak merupakan keunggulan dimana didapat karena negara yang memiliki keterkaitan dapat memiliki barang atau jasa yang lebih murah dan efisien jika dibandingkan negara lainnya, dimana penyebabnya yaitu oleh tingginya produktivitas tenaga kerja di negara tersebut dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja dari negara lain (Deliarnov, 1995).

2. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif merupakan sebuah teori pada perdagangan internasional dimana bantuan diberikan atau sebagai jalan keluar terhadap negara-negara spesialisasinya tidak dapat melakukan atau tidak mempunyai keunggulan apapun dibandingkan dengan negara lainnya. Menurut Ricardo, suatu negara dapat memiliki manfaat dari adanya perdagangan internasional, bahkan apabila kedua negara tersebut tidak memiliki keunggulan apapun terhadap negara lainnya yaitu jika dilakukannya spesialisasi pada negara tersebut dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (Deasy Rakhmasari, 2008).

Bagi Ricardo, dasar spesialisasi dan perdagangan luar negeri tidak harus keuntungan mutlak, akan tetapi keuntungan berbanding. Hal ini bisa dilihat dari “biaya relatif” (*opportunity cost*) pengerjaan kedua macam barang. Ricardo menjelaskan bahwa yang dimaksud

dengan *opportunity cost* yaitu keunggulan yang tidak jadi diperoleh karena kita telah mengambil keputusan atau alternatif lain (Deliarnov, 1995).

3. Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif merupakan suatu teori dimana penjelasan dari teori ini untuk mendapatkan kesuksesan dalam bidang Internasional, maka suatu negara pasti mampu memperkuat industri dalam negeri. Menurut Michael E. Porter bahwa empat atribut yang ada bisa ditentukan terhadap industri tertentu pada suatu negara bisa tercapai kesuksesan dalam bidang internasional, antara lain (Deasy Rakhmasari, 2008):

- a. Keadaan pada faktor produksi
- b. Keadaan pada permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
- c. Industri pendukung yang memiliki eksistensi
- d. Keadaan persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri

4. Teori Faktor Produksi Heckscher-Ohlin

Teori (H-O) mempunyai beberapa asumsi, diantaranya adalah (Dominick Salvatore, 1997):

- a. Dunia terdiri dari dua negara, dua komoditas, serta dua faktor produksi.
- b. Kedua negara harus memiliki dan menggunakan teknologi yang memiliki kesamaan pada tingkat produksi.

- c. Kedua negara harus memperlakukan komoditi yang bersifat pada modal, adapun komoditi yang lain memiliki sifat pada tenaga kerja.
- d. Skala yang dihasilkan merupakan hasil konstan
- e. Produksi dijadikan spesialisasi pada setiap negara setelah perdagangan internasional secara langsung tidak lengkap atau tidak tuntas.
- f. Negara satu dan lainnya memiliki tingkat selera yang sama.
- g. Pasar komoditi ataupun pasar produksi memiliki kompetitif yang sempurna.
- h. Mobilitas internal sangat penting akan tetapi kemungkinan adanya penyisihan mobilitas atau perpindahan faktor produksi antar negara.
- i. Keberlangsungan perdagangan internasional secara bebas dapat terganggu karena tidak memiliki biaya transportasi, tarif, maupun berbagai bentuk hambatan lainnya.
- j. Sumber daya produktif yang dimiliki oleh setiap negara akan dilakukan secara penuh (*full employment*).
- k. Keberlangsungan hubungan dagang memiliki keseimbangan yang benar.

Prinsip yang diumpamakan pada teori H-O ini didasari oleh suatu asumsi yang sederhana dengan hanya terdapat dua negara, dua komoditas serta dua faktor. Sehingga teori ini mudah dipahami serta dipelajari karena pembahasan

dalam teori ini cukup singkat. Adapun dasar dari teori ini menjelaskan mengenai setiap negara memiliki perbedaan kekayaan alam atau faktor produksi. Akan tetapi hal itu belum tentu benar bahkan kenyataan yang terjadi masa sekali tidak sesuai di dunia nyata.

2.2.2 Kebijakan Ekonomi Internasional

Kebijakan ekonomi internasional merupakan suatu kebijakan dimana adanya pengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap komposisi, arah dan bentuk dari perdagangan dan pembayaran internasional karena pemerintah mengeluarkan tindakan atau kebijaksanaan ekonomi.

Adanya kebijakan perdagangan internasional di bidang ekspor juga bertujuan sebagai pelindung produksi dalam negeri selain memperoleh keuntungan yang sama dengan kebijakan perdagangan internasional di bidang impor. Dibawah ini merupakan beberapa kebijakan perdagangan internasional yang ada pada bidang ekspor antara lain:

a. Diskriminasi Harga

Diskriminasi harga adalah suatu negara dengan negara lainnya memiliki tindakan yang berbeda untuk menetapkan harga barang.

Jika pada suatu negara memiliki barang yang sama dengan negara lain, akan tetapi belum tentu harga barang tersebut sama di suatu negara dengan negara lainnya. Barang tersebut di suatu negara akan cenderung lebih murah atau lebih mahal dibandingkan dengan negara lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan didasari oleh suatu perjanjian atau istilah lain perang tarif.

b. Pemberian Premi (subsidi)

Pemberian premi (subsidi) menggunakan bantuan seperti biaya produksi serta pebebasan pajak dan fasilitas lainnya. Tujuan dari pemberian subsidi yaitu terdapat daya saing yang dimiliki barang ekspor di luar negeri.

c. Dumping

Dumping yaitu ketentuan mengenai harga barang ekspor (harga barang luar negeri) yang lebih murah dibandingkan dengan harga barang dalam negeri.

d. Politik Dagang Bebas

Politik dagang bebas adalah sebuah kebijakan dimana setiap kebebasan yang diberikan oleh pemerintah dalam ekspor dan impor. Beberapa keuntungan yang diberikan dalam kebebasan dalam perdagangan ini yaitu seperti tingginya mutu barang serta harga yang relatif murah.

e. Larangan Ekspor

Larangan ekspor adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah ketika terdapat larangan mengenai ekspor barang-barang tertentu ke luar negeri. Contoh dari larangan ekspor tersebut yaitu melarang ekspor benda-benda sejarah tertentu merupakan alasan sosial dan budaya dan melarang mengekspor hewan-hewan yang dilindungi.

2.2.3 Teori Permintaan dan Penawaran

Faktor yang mempengaruhi ekspor dari sisi permintaan dan sisi penawaran merupakan teori perdagangan internasional. Permintaan yaitu suatu barang yang ingin dibeli oleh konsumen dalam berbagai tingkat harga dalam tingkat waktu yang ditentukan. Dengan istilah lain permintaan merupakan banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga yang ditetapkan berdasarkan ketentuan pada tingkat pendapatan dalam periode tertentu.

Dari sisi permintaan, ekspor dapat dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Adapun dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Menurut Sukirno (2003), jumlah permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Harga dari barang tersebut.
- b. Harga dari barang lain.
- c. Pendapatan dari rumah tangga maupun masyarakat.
- d. Cita rasa yang timbul dari masyarakat.
- e. Jumlah penduduk.
- f. Ramalan tentang keadaan di masa yang akan datang.

Hakikatnya, ada pernyataan suatu hipotesis terhadap hukum permintaan yang dimana permintaan barang dan harga barang memiliki hubungan

terbalik. Jumlah barang akan menurun apabila harga naik. Sebaliknya jumlah barang akan meningkat jika permintaan barang menurun.

Sedangkan penawaran yaitu jumlah barang yang ditawarkan atau dijual oleh produsen dengan tingkatan harga tertentu dalam satu periode waktu. Sedangkan dari segi penawaran, adanya perbandingan sikap antara para penjual dengan para pembeli. Mereka cenderung akan memberikan tawaran lebih banyak barang jika harga dari barang tersebut tinggi dan apabila jumlah barang yang ditawarkan akan dikurangi jika harga barang tersebut rendah. Dengan anggapan faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Penawaran cenderung selalu menciptakan permintaan. Jean Baptise Say mengatakan bahwa penawaran menciptakan sendiri permintaan atasnya (Sukirno, 2003)

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu sebuah bentuk pernyataan yang tidak tetap atau bersifat sementara terhadap sebuah masalah yang perlu diteliti dan diuji kebenarannya dengan berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dan memakai data empiris dari hasil suatu penelitian. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Diduga harga kakao Internasional mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia.
2. Diduga kurs rupiah terhadap dollar Amerika (US\$) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

3. Diduga produksi kakao mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia.

